

SKRIPSI

CROSS-DRESSER



Oleh:

Gabriela Kinanthi Cahyaning Pramudya

1511572011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

CROSS-DRESSER



Oleh:

Gabriela Kinanthi Cahyaning Pramudya

1511572011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

CROSS-DRESSER diajukan oleh Gabriela Kinanthi Cahyaning Pramudya, NIM 1511572011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Pada tanggal 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat yang untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji


Dr. Rina Martiara, M. Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji


Yosef Aditvanto Aji, S.Sn., M. A

NIP 198205032014041001/NIDN 0003058207

Pembimbing II/Anggota Penguji


Dra. Erlina Panna S, M.Hum

NIP 196607131991022001/NIDN 0013076606

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Y Subawa, M.Sn

NIP 196001011985031009/NIDN 0001016036

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryanti, M.Hum

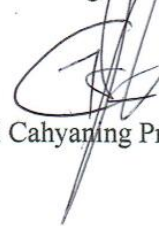
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Gabriela Kinanthi Cahyaning Pramudya

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa menjadi penopang dan teman terbaik penulis sepanjang hidupnya. Hanya karena kebaikan Kasih dan Berkah-Nya lah karya tari '*Cross-dresser*' beserta naskah karya tari dapat ditempuh dan diselesaikan dengan baik sesuai target. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penggarapan karya tari '*Cross-dresser*' saya mendapatkan banyak sekali pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran. Waktu penggarapan karya yang cukup singkat dan penuh hambatan juga mengajarkan saya untuk lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, saya merasa bisa mencapai titik sempurna. Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses karya ini dari awal hingga akhir:

1. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M. A. sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, memperbaiki dan memotivasi untuk menyelesaikan karya tugas akhir ini.
2. Dra. Erlina Pantja S, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah bersedia membimbing saya dalam penulisan dan proses penciptaan karya *Cross-dresser* ini. Terima kasih selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan semangat.

3. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari sekaligus dosen wali yang sudah memberi saya kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk bisa menyelesaikan studi saya di ISI Yogyakarta.
4. Kedua orang tua, Bapak Agustinus Hargo Pramudya dan Ibu Yustina Pramudya yang sudah mengajarkan saya bagaimana berjuang dan bekerja keras lagi untuk mewujudkan sesuatu. Tanpa adanya pelajaran itu yang bapak ibu berikan tentu saja anakmu ini tidak mampu untuk melewati semua ujian ini. Terima kasih juga sudah sabar untuk menunggu saya menyelesaikan studi ini. Tuhan memberkati kalian.
5. Terima kasih mbak Prima dan dek Ling-ling saudara perempuan saya yang selalu mendukung dan menyemangati setiap langkah hidup saya.
6. Mending bapak Martinus Miroto yang sebelumnya adalah dosen wali saya. terima kasih sudah membimbing saya selama saya menjadi mahasiswa, menjadi bapak wali yang sangat perhatian dan pengertian. Semoga bapak bisa ikut bangga akhirnya saya bisa menyelesaikan studi S-1 saya ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
8. Kepada Boss Aan, terima kasih sudah menjadi sponsor dan donatur utama dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini.
9. Kepada seluruh penari Riri Natasya Elgiva Givela dan Heni Qodam Nurani yang senantiasa membantu, mendorong serta mendukung kesuksesan karya tari ini. Tanpa kalian semua, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini dengan sukacita. Semangat dan kehangatan dalam kebersamaan menjadi

kenangan yang tak mungkin saya lupakan. Kontribusi kalian sungguh menguatkan saya untuk terus maju dan melangkah sehingga mencapai tahap akhir ini. Sukses untuk segala proses kalian kedepannya.

10. Silivia Wijaya sebagai penata iringan tari *Cross-dresser*, terimakasih telah bersedia ikut ambil bagian dalam proses pengkayaan tugas akhir ini.
11. Wandy Oktavianus sebagai videographer dan editor, terima kasih sudah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu saya menyelesaikan karya tugas akhir ini.
12. Terima kasih untuk Om Cahyo yang sudah membantu saya dalam proses karya ini dan Deva selaku *lighting man* yang bersedia membantu dengan sangat maksimal.
13. Nurhabibah, Ghea Ranesya, Widi Pramono, Pebri, Arika Ahmad, Brigitta Sekar, Nurul Kurnia, Mellyana, seluruh *stage crew* dan seluruh pendukung karya *Cross-dresser* yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas energi positif kalian sehingga karya ini telah selesai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan oleh Tuhan.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Penulis,

Gabriela Kinanthi Cahyaning Pramudya

CROSS-DRESSER

Karya : Gabriela Kinanthi Cahyaning Pramudya

NIM : 1511572011

RINGKASAN

Cross-dresser adalah judul dari karya tari yang memiliki arti seseorang yang berpakaian silang. Fenomena berpakaian silang atau *cross-dressing* menjadi sumber inspiratif dalam penggarapan karya tari ini. *Cross-dressing* adalah sebutan untuk tindakan seseorang yang mengenakan pakaian yang ditujukan untuk jenis kelamin yang berbeda. Penekanan *cross-dressing* adalah pada cara berpakaian seseorang, bukan pada preferensi seksual atau orientasi seksualnya.

Karya tari ini tidak menggunakan aspek drama dan lebih fokus pada objek gerak, tetapi tetap memunculkan emosional batin seorang *cross-dresser*. Dalam karya *Cross-dresser* penata memilih tipe tari dramatik dengan menggunakan dramaturgi segmentik. Karya tari *Cross-dresser* ini akan dilakukan secara virtual.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan 3 penari puteri dan di bagi menjadi 3 segmen. Segmen 1 penggambaran *cross-dresser* yang percaya diri dengan *cross-dressing* nya ditarikan oleh 1 penari. Segmen 2 penggambaran *cross-dresser* yang mencoba berpakaian feminin, ditarikan oleh 1 penari. Segmen 3 penggambaran *cross-dresser* yang memilih untuk tetap menggunakan pakaian yang dipilihnya dan tidak memperdulikan pendapat orang lain yang hanya ingin menjatuhkannya yang ditarikan oleh 3 penari.

Kata Kunci: *Cross-dresser*, virtual, koreografi kelompok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
 BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	 14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari	16
4. Bentuk Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak.....	17
2. Penari.....	18
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana Tari.....	20
5. Pemanggungan.....	21

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO	26
A. Metode Penciptaan.....	26
1. Eksplorasi	26
2. Improvisasi	27
3. Komposisi	28
4. Evaluasi	28
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	29
1. Proses Kerja Tahap Awal	29
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	29
b. Pemilihan Penari	29
c. Proses Latihan dengan Penari	31
d. Proses Pembuatan Musik Tari	35
e. Proses Rias dan Busana	37
f. Struktur Karya Tari	38
2. Urutan Segmen	43
3. Gerak Tari	46
4. Pola Lantai	54
5. Gambar Desain Rias dan Busana	56
BAB IV. KESIMPULAN.....	59
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	61
A. Sumber Tertulis.....	61
B. Sumber Webtografi.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Desain <i>setting</i> panggung tampak sejajar	23
Gambar 2	: Desain <i>setting</i> panggung tampak dari operator <i>lighting</i>	23
Gambar 3	: Desain <i>setting</i> panggung dengan steger lampu	24
Gambar 4	: Saat penggunaan <i>Gun smoke</i>	24
Gambar 5	: Riri Natasya Elgiva Givela	30
Gambar 6	: Heni Qodam Nurani	31
Gambar 7	: Latihan menuju seleksi 3	33
Gambar 8	: Evaluasi seleksi 3 oleh Pak Aji	34
Gambar 9	: Motif Gerah	46
Gambar 10	: Motif Yo	47
Gambar 11	: Motif <i>Rise Hand</i>	48
Gambar 12	: Motif Duduk	48
Gambar 13	: Motif Usap	49
Gambar 14	: Motif Pinggul	49
Gambar 15	: Motif Meringkuk	50
Gambar 16	: Motif Duduk Centil	51
Gambar 17	: Motif Lurus	51
Gambar 18	: Motif Serong	52
Gambar 19	: Motif <i>Wave</i>	52
Gambar 20	: Motif Tos	53
Gambar 21	: Motif <i>Riding</i>	53

Gambar 22	: Busana 1	56
Gambar 23	: Busana 2	57
Gambar 24	: Busana 3	57
Gambar 25	: Rias wajah	58
Gambar 26	: Penata dengan kedua penari	71
Gambar 27	: Penata dengan videographer	71
Gambar 28	: Seluruh pendukung karya <i>Cross-dresser</i>	72
Gambar 29	: Penata dengan seluruh pendukung karya <i>Cross-dresser</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis <i>Cross-dresser</i>	64
Lampiran 2	: Pendukung Karya <i>Cross-dresser</i>	65
Lampiran 3	: Program Penciptaan Karya <i>Cross-dresser</i>	66
Lampiran 4	: Jadwal latihan, seleksi dan edit video	67
Lampiran 5	: Kartu bimbingan Tugas Akhir	69
Lampiran 6	: Foto	71
Lampiran 7	: Plot Lampu	73
Lampiran 8	: Notasi Irian	74

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sesungguhnya gender dan kelamin adalah dua hal yang berbeda. Kelamin merujuk pada alat kelamin yang sudah ada secara biologis sejak lahir, sedangkan gender merupakan satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Julia C. Mosse memberikan batasan mengenai pengertian gender ini sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) feminin diartikan menyerupai wanita, bersifat kewanitaan. Sedangkan maskulin dalam KBBI berarti bersifat jantan. Senada dengan Julia C. Mosse, dalam kamus gender diterangkan bahwa gender merupakan semua atribut mengenai laki-laki, dan perempuan. Misalnya, laki-laki digambarkan memiliki sifat maskulin sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminim. Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih 1999: 8-9). Walaupun kedua gender tersebut berkaitan dengan jenis kelamin perempuan dan

laki-laki, tidak menutup kemungkinan jika perempuan dapat bergender maskulin dan sebaliknya, laki-laki bergender feminin. Misalnya ada laki-laki yang bersifat kewanitaan seperti lemah lembut dan ada perempuan yang bersifat jantan seperti kuat, rasional dan perkasa.

Hal yang paling mendasar dari perempuan maskulin dan laki-laki feminin dapat dilihat dari penampilan, cara berpakaian atau atribut yang digunakannya. Biasanya perempuan maskulin menghindari aksesoris perempuan dan lebih nyaman berpenampilan layaknya laki-laki. Sedangkan laki-laki feminin menyukai aksesoris atau atribut perempuan. Fenomena ini dikenal dengan sebutan *cross-dressing* atau berlintas-busana atau berpakaian silang. Sederhananya, *cross-dressing* merupakan perilaku saat seseorang mengenakan pakaian, berpenampilan, dan berperilaku sesuai dengan gender yang berbeda daripada gendernya sendiri, pada umumnya berdasarkan latar kebudayaan tertentu.¹ *Cross-dressing* telah digunakan untuk tujuan penyamaran, kenyamanan, hiburan, gaya dan ekspresi diri disepanjang sejarah hingga masa kini. Penekanan *cross-dressing* adalah pada cara berpakaian seseorang, bukan pada preferensi seksual atau orientasi seksualnya. Meskipun mengenakan pakaian dari jenis kelamin yang berbeda adalah bagian dari perilaku banyak individu transgender, itu tidak selalu sama dengan *cross-dressing*. Transgender menggambarkan orang-orang yang merasa bahwa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologisnya.

¹ David A. Gerstner. 2006. *Routledge International Encyclopedia of Queer Culture*. Routledge.p.

Saat transgender berpakaian sesuai identitas gendernya, belum tentu sama dengan *cross-dressing*.

Untuk membedakan ekspresi gender dengan perilaku seksual, dokter Jerman Magnus Hirschfeld menciptakan istilah “*transvestisme*” (bahasa latin untuk *cross-dresser*) pada tahun 1910. Hirschfeld yang juga sebagai *cross-dresser* berpendapat bahwa *cross-dresser* didasari dengan perasaan damai, keamanan, permuliaan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Hirschfeld menunjukkan bahwa *cross-dressing* bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan dengan orientasi seksual apapun. Ia juga menentang klaim seksolog lain yang menganggap bahwa *cross-dresser* adalah *homoseksual* dan hampir seluruhnya laki-laki. Faktanya, sebagian besar dari individu yang diteliti dan dipelajari oleh Magnus Hirschfeld adalah seorang *heteroseksual*.² Pada masa lampau *cross-dresser* dihubungkan dengan orientasi seksual seseorang. Pada masa sekarang pun dua hal ini masih terus dianggap sebagai hal yang saling berhubungan. Seorang *cross-dresser* mendapati stigma buruk dari masyarakat tentang orientasi seksualnya.

Beberapa dari faktor-faktor ini pasti mungkin tumpang tindih. Seseorang yang berperilaku maupun bergaya yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender kerap mengalami *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal. Padahal menurut Butler (1990), “*there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very ‘expressions’ that are said to be its result*”. Ini menjelaskan bahwa ekspresi gender tidak

² Dikutip dari web: http://www.glbtcarchive.com/ssh/cross_dressing_ssh_S.pdf, diakses pada tanggal 15 Juni 2022.

berhubungan dengan identitas gender dibelakangnya. Banyak *cross-dresser*, merasa bahwa jenis kelamin dan gender mereka selaras, tetapi mungkin mereka ingin menjelajahi dan menikmati aspek yang terkait dengan gender lain dalam bentuk pakaian atau atributnya. Akitifitas *cross-dressing* menurut Bolich (2007) dapat digunakan untuk menunjukkan identitas gender seseorang karena “...*dress marks gender, and because gender is so intrinsic in our culture to the experience and expression of self, crossdressing is highly instrumental in realizing and disclosing a person's gender identity.*” Ini menunjukkan bahwa cara kita berpakaian penting untuk memahami serta mengekspresikan identitas *cross-dresser*. *Cross-dresser* mungkin juga akan berusaha menunjukkan kesan lengkap sebagai bagian dari gender lain, termasuk tingkah laku, pola bicara, dan peniruan karakteristik seksual. Ini disebut sebagai *passing* atau "mencoba untuk lulus", tergantung seberapa sukses orang tersebut. Pakaian yang termasuk dalam *cross-dressing* secara teknis bisa berupa apa saja, tetapi umumnya melibatkan penanda gender. Penanda ini seperti pakaian yang memperlihatkan lakuk tubuh, rias wajah dan aksesoris yang dianggap dapat mempercantik penampilan untuk penanda feminin atau pakaian berwarna dominan gelap, ukuran pakaian yang lebih besar dari ukuran badan untuk penanda maskulin.

Fenomena *cross-dressing* ini pun dialami penata, dimana penata sebagai perempuan yang memilih pakaian atau atribut yang biasa digunakan laki-laki atas dasar rasa nyaman dan merupakan cara penata mengekspresikan gendernya. Cara yang dipilih orang untuk mengekspresikan gender dapat berubah seiring waktu, sehingga seseorang mungkin menemukan bahwa seiring waktu berpakaian silang

tidak lagi memenuhi kebutuhan atau minat tersebut, tetapi bagi sebagian orang, berpakaian silang adalah praktik seumur hidup. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penata untuk mengangkat *cross-dressing* sebagai konsep dasar penciptaan karya tari ini. Melalui karya ini penata juga ingin mewakili orang-orang yang merasa dirinya adalah seorang *cross-dresser* untuk menyampaikan hal-hal yang belum banyak orang lain tau tentang *cross-dressing*. Bahwa seseorang yang memilih untuk mengenakan pakaian atau atribut yang berlawanan dengan jenis kelaminnya belum tentu mengomunikasikan apa pun tentang jenis kelamin atau identitas seksual seseorang. Menyampaikan bahwa *cross-dressing* hanya sebagai bentuk ekspresi melalui pakaian yang digunakannya.

Karya tari ini tentunya membutuhkan waktu untuk berproses, serta kecermatan dan pertimbangan panjang dalam menetapkan berbagai elemen yang dapat membangun karya. Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari berjiwa keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.³ Substansi baku dari tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia.⁴ Gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *movement*. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk *artistic* dan

³ Bagong Kussudiardja. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.p.11

⁴ Soedarsono.1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.p.1-2

tidak menggambarkan sesuatu.⁵ Biasanya suatu karya tari yang tidak melibatkan suatu cerita di dalamnya menggunakan gerak murni. Karya ini yang diciptakan lebih mengarah pada gerak murni yang berdasarkan pada keseharian seorang *cross-dresser*.

Fokus karya tari ini pada aktifitas seorang *cross-dresser*. Ekspresi, emosi dan bentuk gerak yang muncul sesuai dengan karakter busana itu sendiri. Eksplorasi gerak karya ini meliputi gerak-gerak yang tidak berdasar pada suatu gerak tradisi. Gerak tersebut seperti berjalan, duduk, jongkok, maupun berbaring.

Eksplorasi dan improvisasi secara spontan dan muncul berdasarkan pada rangsang atau motivasi. Tanpa adanya rangsang atau motivasi tubuh tidak dapat secara refleks bergerak menuju apa yang dicari atau ditujukan. Gerak improvisasi, kurang sempurna bila tanpa berkaitan dengan gerak eksplorasi terlebih dahulu. Melalui cara ini pencarian terus-menerus memungkinkan dapat menentukan materi gerak yang lebih banyak.

Karya tari ini ditarikan oleh 3 penari puteri termasuk penata dan jumlah penari tidak berkaitan dengan makna apapun. Jurusan Tari memberikan batasan jumlah penari dikarenakan kondisi pandemi Covid-19. Pemilihan penari berdasarkan pada kemampuan olah tubuh yang sudah dimiliki dengan baik.

Karya tari ini menggunakan *setting* panggung yaitu kain putih besar sebagai *background* dan spanduk putih besar sebagai *deck*. Selain itu penata dalam karya ini mencari gerak-gerak yang beragam dan formasi yang bervariasi agar penonton tidak merasa jenuh dalam melihat karya ini dan dibantu oleh iringan tari,

⁵ Soedarsono.1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.p.22

sehingga diharapkan bisa memberikan dinamika serta pencapaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi penikmat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari sumber pertanyaan kreatif yang ada, muncul beberapa Rumusan Ide Penciptaan karya tari *Cross-dresser*:

1. Karya tari ini terinspirasi dari fenomena *cross-dressing* yang juga menjadi pengalaman empiris penata. Ekspresi, emosi dan gerak yang muncul merupakan hasil eksplorasi seorang *cross-dresser*. Penata mengembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga. Pendekatan koreografi ini fokus pada obyek gerak dan emosi.
2. Koreografi ini tidak menggunakan alur cerita. Tetapi memunculkan emosi saat *cross-dresser* menerima tekanan dari orang-orang sekitar.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Menciptakan karya tari dengan media tubuh sebagai media utama, bersumber dari fenomena *cross-dressing*.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Penata memperoleh pengalaman dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan koreografi yang bersumber fenomena *cross-dressing*.
- b. Menambah adanya peningkatan dan kemampuan diri dalam membuat

suatu karya tari yang berpijak pada tema keseharian seorang *cross-dresser* dan memunculkan ekspresi serta emosi seorang *cross-dresser*.

D. Tinjauan Sumber

Karya tari yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan di kalangan akademik harus didasari dengan keterampilan dalam proses kreatif, lewat kerja studio dan didukung dengan penguasaan konsep serta referensi. Seorang penata tidak hanya memikirkan persoalan teknis, namun juga pada persoalan konsep, karena tinjauan sumber acuan dalam proses penciptaan karya adalah sesuatu yang penting. Tinjauan sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam suatu proses kreatif. Sumber acuan yang dapat digunakan dalam pembuatan karya dapat berupa sumber tertulis, lisan, dan sumber video.

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Koreografi, Bentuk, Teknik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi diterbitkan oleh Manthili Yogyakarta. Buku tersebut memberikan pengetahuan tentang pengertian koreografi, ruang, gerak dan waktu sebagai elemen dasar koreografi. Buku ini juga membantu dalam proses penggarapan koreografi kelompok dengan memahami mengenai elemen-elemen dasar pendukung koreografi. Buku ini dapat menuntun dan membantu penata dalam proses pengembangan dan pengolahan karakteristik *cross-dresser* namun tetap memperhatikan elemen dasar koreografi kelompok yang dijelaskan dalam buku ini.

Buku berjudul *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* oleh Jacqueline Smith, atau *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, penerbit Ikalasti Yogyakarta tahun 1985. Salah satu pembahasan dalam buku tersebut mengenai rangsang tari. Smith mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, dan kinestetik. Rangsang bagi komposisi tari yang dikatakan oleh Smith di dalam bukunya ini dilalui juga oleh penata.

Buku berjudul *Antropologi Tari* oleh Dr. Sumaryono, MA tahun 2017. Buku ini memberi informasi tentang hubungan tari dengan manusia sebagai ekspresi individual dan tari sebagai ekspresi komunal. Dimana fenomena *cross-dressing* tidak hanya dialami penata saja tetapi dialami juga oleh banyak orang.

Buku Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, 2008, Cipta Media. Menjelaskan ruang secara imajiner atau ruang gerak yaitu gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang dapat bergerak menjangkau atau mewujudkan keruangan. Karya tari yang diciptakan ini menggunakan *setting* sehingga buku ini sangat membantu dalam mengetahui ruang pentas dalam sebuah pertunjukan dan titik kuat serta titik lemah dalam suatu ruang pentas. Memanfaatkan media gerak tubuh menjadi bagian ruang pertunjukan.

Buku berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 1990, dengan judul buku asli *Creating Through Dance* ditulis oleh Alma M. Hawkins. Buku ini menuntun untuk menciptakan dan menuangkan kreatifitas kedalam sebuah karya tari. Menjadikan tari sebuah pengalaman kreatif, mengembangkan kreatifitas, menciptakan sebuah bentuk tari, sampai menyajikan dan mengevaluasi sebuah tari. Disebutkan dalam buku ini tentang beberapa Metode penciptaan tari yaitu Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi, metode inilah yang dipakai untuk penggarapan karya tari *Cross-dresser*. Buku ini juga bermanfaat dalam mendampingi proses penciptaan karya terutama penulisan karya ini.

Buku berjudul *Cinta, Seksualitas, Matriarki* oleh Erich Fromm tahun 2002. Buku ini memberi informasi lebih mengenai perbedaan secara spesifik antara laki laki dan perempuan dalam wilayah kehidupan baik secara individu maupun secara komunal.

Buku berjudul *Gender dan Pembangunan* oleh Julia C. Mosse. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 2002. Buku ini memberi penjelasan tentang gender secara luas dan pemahaman mengenai pembentukan gender pada seseorang. Fenomena *cross-dressing* sangat erat hubungannya dengan gender seseorang. Buku ini memberikan banyak pengetahuan yang penata perlukan.

Buku berjudul *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas* oleh Primada Qurrota Ayun pada tahun 2015. Membahas tentang fenomena remaja yang menggunakan media social dalam membentuk identitasnya. Dewasa ini media social sangat dekat dengan kita, maka dari itu media social sangat berpengaruh pada pembentukan identitas seseorang. Identitas seorang *cross-dresser* juga bisa terbentuk karena social media saat ini.

Buku berjudul *Sex and Gender: An Introduction* edisi ke tujuh yang ditulis oleh Hilary M. Lips. Buku ini menjelaskan tentang hubungan antara gender dengan seksualitas. Konsep tentang seks dan gender disajikan dengan konteks sosial di mana mereka dikembangkan. Seperti pada edisi-edisi sebelumnya, Lips mengambil pendekatan multikultural, membahas pengalaman gender orang-orang dari berbagai ras, budaya, status sosial ekonomi, dan identitas gender dan seksual. Dia menekankan penelitian empiris tetapi mengambil pendekatan kritis untuk penelitian itu.

2. Sumber Acuan Video

Zaman yang sudah sangat maju memberikan banyak keuntungan untuk para pemburu informasi. Salah satunya adalah kecanggihan dunia maya yang disebut dengan internet. Kita dapat mengakses berbagai macam informasi yang kita inginkan tanpa batasan waktu dan tempat. Wikipedia adalah salah satu website sumber informasi yang cukup dipercaya, karena artikel yang ditulis juga bersumber dari buku dan

terdapat catatan kaki. Wikipedia adalah ensiklopedia online yang dapat diakses dari berbagai macam bahasa. Penata tari cukup terbantu dengan adanya internet karena keterbatasan buku yang didapat. Akan tetapi beberapa artikel di internet hanya menulis berdasarkan interpertasinya tanpa referensi dari buku yang sudah teruji pernyataannya.

Tidak hanya tulisan, internet dapat mengakses beberapa video yang dapat ditonton secara online atau biasa disebut dengan *streaming*. Situs *youtube.com* merupakan *website* yang bisa menemukan acuan berupa video tentang berbagai macam jenis. Penata menemukan beberapa karya tari yang menggunakan setting dan property. Penata menemukan beberapa karya tari yang menggunakan pola tiga, karya ini sangat menarik bagi penata karena dalam karya ini sangat memberikan referensi karya seperti perubahan gerak secara cepat. Karya ini sangat menunjukkan gerak-gerak yang dinamis dan menarik. Permainan teknik serta stamina yang optimal.

Video klip dari penyanyi muda asal California, Destiny Rogers yang berjudul *Tomboy*. Lagu ini rilis pada 28 Februari 2019 dengan genre POP menceritakan tentang remaja perempuan yang menyukai hal-hal yang dilakukan remaja laki-laki seumurannya. Misalnya bermain skate, mengendarai mobil tua, memanjat pagar, hingga berpetualang. Lirik lagu ini menjadi inspirasi penata dalam menciptakan karya tari *Cross-dresser*.

Video koreografi dari Sorah Yang yang menggunakan music *Take Me Under* yang diunggah di Youtube pada 5 Juli 2017. Ditarikan oleh

banyak penari puteri, koreografi ini menonjolkan sisi maskulin pada perempuan. Pemilihan kostum, gerak, dan ekspresi sesuai dengan fenomena *Cross-dresser*.